

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an maupun hadis telah banyak menjelaskan bahwa memutus hubungan kekerabatan adalah perbuatan yang paling dibenci oleh Allah SWT. Artinya, orang Islam wajib untuk menyambung kekerabatan serta memberikan hak prioritas kepada keluarganya. Meskipun demikian, dalam penerapannya masih banyak orang yang cenderung mengabaikan hak-hak keluarganya sendiri. Misalnya saja kasus yang terjadi di Aceh Besar pada Agustus 2021 dimana seorang aparatur sipil negara (ASN) yang menelantarkan keluarganya selama 4 tahun demi orang lain.¹

Di sisi yang lain, kedekatan keluarga yang terlalu ekstrim juga berdampak buruk. Misalnya muncul sikap fanatisme yang berlebihan terhadap keluarganya. Dalam tatanan politik sikap berlebihan dalam menjunjung harkat dan martabat keluarga seringkali berujung pada tindak nepotisme yang negatif. Fakta yang terjadi adalah kasus korupsi pada 2013 yang menjerat mantan Gubernur Banten Ratu Atut bersama adik kandungnya Wawan yang merupakan suami dari Walikota Tangerang Selatan Airin Rahmi.² Peristiwa-peristiwa semacam ini yang menjadikan mendahulukan kerabat (nepotisme) dianggap sebagai hal buruk sehingga terdapat konotasi negatif terhadap kata nepotisme itu sendiri.

Gambaran fakta di atas menunjukkan bahwa terjadi konsep yang tumpang tindih satu sama lain dan agak sulit dipahami. Al-Qur'an sebenarnya sudah cukup jelas memberikan gambaran bagaimana idealnya seorang muslim mengambil sikap terhadap

¹antaranews.com, "Jaksa Tangkap ASN Buronan Kasus Penelantaran Keluarga Di Aceh," Antara News, November 18, 2021, <https://www.antaranews.com/berita/2532761/jaksa-tangkap-asn-buronan-kasus-penelantaran-keluarga-di-aceh>.

²M. Iqbal, "Mencengangkan! Ini Trah Ratu Atut di Birokrasi: Anak, Adik, Mantu," detiknews, accessed October 2, 2022, <https://news.detik.com/berita/d-4120938/mencengangkan-ini-trah-ratu-atut-di-birokrasi-anak-adik-mantu>.

kerabat dekatnya. Hanya saja memang perlu penjelasan yang cukup detail dan mendalam terkait dengan sikap seorang muslim terhadap keluarganya. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas secara detail dan komperhensif mengenai ayat-ayat tentang kekerabatan guna melihat bagaimana sikap-sikap yang harus ditempuh dalam memposisikan kerabat. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas mengenai *maqashid* atau tujuan yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an mengenai ayat-ayat tentang memprioritaskan hak-hak kerabat.

Penelitian ini dirasa urgen karena masih terjadinya salah paham terhadap pemahaman ayat-ayat sebagaimana disebut di atas. Pendekatan tafsir maqashidi akan menguak lebih dalam cita-cita yang diinginkan al-Qur'an khususnya pada perkara yang mendahulukan kerabat agar menghasilkan pemahaman yang lebih mapan dan sesuai dengan keadaan masa kontemporer ini. Penulis berargumen bahwa ayat-ayat al-Qur'an tentang kekerabatan mengandung beberapa nilai maqashid syari'ah seperti *hifdz al-nasl* dan *hifdz al-mal* serta maqashid al-Qur'an *shalah al-fard* dan *shalah al-mujtama'*.

Disisi lain kekerabatan juga merupakan suatu sistem yang sangat berpengaruh dalam struktur sosial masyarakat. Kekerabatan merupakan hubungan yang berasal dari kekeluargaan melalui perkawinan atau adanya hubungan darah. Kerabat itu sendiri dalam arti istilahnya dalam kamus antropologi dapat didefinisikan sebagai orang sederhana atau orang terdekat sehingga disebut dengan kekerabatan. Dalam Islam, sistem kekerabatan terdiri dari tiga macam. Pertama, kerabat berdasarkan hukum tanggung jawab. Kedua, kerabat kawin, yaitu kekerabatan berdasarkan ikatan perkawinan. Ketiga, kekerabatan berdasarkan kewarisan. Menurut al-Sayyid Yusuf mengutip dalam al-Manar disebutkan bahwa salah satu hubungan penting antara manusia yang sangat diperhatikan oleh al-Qur'an adalah hubungan kekerabatan dan kekeluargaan. Secara fitrah, hubungan yang paling kuat dalam Islam adalah hubungan kekerabatan. Hubungan ini lebih kuat daripada

hubungan lainnya misalkan kesukuan. Oleh karena itu Islam mengabadikan fitrah tersebut serta mendahulukan hak mereka (kerabat) daripada yang lain.

Beberapa ayat yang di dalamnya memuat konten tentang kekerabatan, antara lain surat al-Syura ayat 23 yang menjelaskan *al-mawaddah fi al-qurba*.

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَيِّنُ اللَّهُ عِبَادَةَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۗ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

‘‘Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.’’(QS: As Syuara 23)³

Al-mawaddah dalam kamus al-Munawwir karya Ahmad Warson Munawwir disebutkan memiliki arti menyukai, menyayangi, menginginkan, mengasihi, bersahabat serta ramah. Dapat diartikan pula sebagai harapan atau cinta.⁴ Hasan al-Bashri menerjemahkan *al-mawaddah* sebagai inti penggerak dalam hubungan suami istri. *Mawaddah* diibaratkan sebagai dinamo jika cinta adalah mesinnya.

Riwayat lain *sabab nuzulnya* ayat ini sebagai jawaban atas perkumpulan orang-orang musyrik yang saling bertanya satu sama lain, ‘‘Apakah kalian mendapati Muhammad meminta suatu imbalan atas apa yang ia sebarkan?’’ Turunnya ayat ini sebagai perintah Allah kepada Nabi untuk memberikan respon bahwasanya beliau tidak meminta imbalan sedikitpun, yang beliau inginkan hanya terjalannya kasih sayang dalam

³ ‘‘Surat Asy-Syura Ayat 23 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb,’’ accessed July 28, 2023, <https://tafsirweb.com/9113-surat-asy-syura-ayat-23.html>.

⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1547.

kekerabatan mereka sesama suku Quraisy.⁵ Berkenaan dengan ini Ibn ‘Abbas memberikan komentar tidak ada satupun orang yang terlahir dari perut orang Quraisy kecuali memiliki hubungan kekerabatan dengan Nabi.⁶ Wahbah al-Zuhaili menambahkan, dengan ayat ini seakan-akan Nabi menjawab mereka dengan ucapan, “Jika kalian tidak mengikuti anjuran-anjuranku karena aku seorang Nabi, maka ikutilah anjuran-anjuranku karena aku kerabat kalian”.⁷

Kata *al-qurba* sendiri merupakan mashdar sebagaimana *al-busyra* dan *al-zulfa* yang memiliki arti kerabat. Dan yang dimaksud *al-qurba* pada ayat ini adalah kekerabatan yang terjalin melalui rahim. Kata *qurba* disebutkan sebanyak 16 kali dalam al-Qur’an. Mayoritas membahas tema yang berkaitan dengan harta, baik shadaqah, waris, dan semacamnya. Sisanya, membahas tentang kepemimpinan, dakwah dan kebaikan secara umum. Sebagaimana sudah disinggung di atas, term yang berartikan keluarga atau kerabat tidak hanya *qurba* saja, banyak juga varian lainnya.

Dalam al-Baqarah ayat 177 disebutkan kata *qurba* dalam urusan harta.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا أَوْ جُوهَكُمْ قَبْلَ الْمُشْرِكِ قَوْمَ الْمُغْرِبِ بَلِ الْبِرُّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّ
 ذَوِّ الْقُرْبَىٰ بَنُو الْأَيْمَانِ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ فَصَالِحٌ قَابٍ أَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بَعْدَ إِيمَانِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
 وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam

⁵Abu al-Hasan ‘Ali ibn Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Ali Al-Wahidi, *Asbab Nuzul Al-Qur’an* (Dammam: Dar al-Ishlah, 1992), 389.

⁶Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir Al-Thabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur’an*, vol. 21 (Mekkah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turats, n.d.), 525.

⁷Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir Fi al-‘Aqidah Wa al-Syari’ah Wa al-Manhaj*, vol. 25 (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu’ashir, 1991), 53.

peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”(QS. Al-Baqarah 177)⁸

Ayat ini diturunkan sebagai respon atas anggapan-anggapan kaum yahudi dan nasrani yang berspekulasi setelah peristiwa pemindahan qiblat dari Masjid al-Aqsha ke Masjid al-Haram bahwa ibadah yang dilakukan umat muslim tidak diterima. Karena, pada awalnya, umat yahudi menghadap ke arah barat di mana terletak *Bait al-Maqdis* dan umat nasrani menghadap ke arah timur. Ayat ini menegaskan bahwa perdebatan tentang arah kiblat bukanlah esensi dari kebaikan.⁹

Versi kedua dari *sabab nuzul* ayat ini, suatu hari terdapat seseorang bertanya tentang apa hakikat dari kebaikan, kemudian Allah turunkan ayat ini. Nabi memanggil kembali orang yang bertanya tadi dan membacakan ayat ini kepadanya. Ia mengucap syahadat dan wafat tak lama setelah itu ketika ibadah-ibadah ritual belum menjadi wajib hukumnya. Rasulullah mendoakannya dan mengharapkannya masuk ke dalam golongan orang-orang baik yang akan dimasukkan ke dalam surga.¹⁰

Keimanan yang sesungguhnya tidak terlepas dari segala perbuatan baik yang mendidik diri, memperbaiki hubungan sosial serta menjadikannya pijakan yang kuat untuk memupuk rasa cinta, kelembutan, kasih sayang, persatuan, gotong royong dan lain-lain. Salah satu perbuatan baik yang dapat menumbuhkan hal-hal di atas adalah memberikan harta yang dicintai kepada yang membutuhkan sebagai bentuk perhatian dan sayang kepada mereka sekaligus menolong mereka dalam menunjang eksistensinya. Di antaranya adalah kerabat, anak yatim, orang miskin dan lain-lain.¹¹

⁸ “Surat Al-Baqarah Ayat 177 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb,” accessed July 28, 2023, <https://tafsirweb.com/675-surat-al-baqarah-ayat-177.html>.

⁹ Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Amr ibn Ahmad Jarullah Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kitab al'Arabi, 1986), 217.

¹⁰ Jalaluddin Abdurrahman ibn Abu Bakr Al-Suyuthi, *Lubab Al-Nuqul Fi Asbab al-Nuzul* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010), 22.

¹¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1991), 97.

Al-Baidhawi berkomentar atas penyebutan kerabat dengan lafal *dzawi al-qurba* di awal dan lebih dahulu dari yang lain sebagai wujud memprioritaskan kerabat dalam pemberian harta jika memang mereka membutuhkan. Sebagaimana yang Rasulullah sampaikan bahwa memprioritaskan mereka termasuk sebuah keutamaan. Karena dalam berbagi dengan mereka, terdapat dua unsur kebaikan, yaitu shadaqah dan silaturahmi. Sedangkan, berbagi dengan orang miskin (yang bukan kerabat) hanya bernilai shadaqah saja.¹²

Wahbah al-Zuhaili menambahkan penjelasannya terhadap hak prioritas kerabat dengan pernyataan bahwasanya di antara seluruh manusia yang berhak menerima shadaqah merekalah yang paling berhak atas semuanya. Hal ini terjadi karena adanya pertalian darah, bentuk perhatian terhadap kondisi mereka, dan pengerat kekerabatan yang sudah terjalin dengan asas saling menolong. Karena kebahagiaan hakiki bagi seorang manusia tidak dapat dikatakan sempurna jika tidak dibarengi dengan menyebarkan kebahagiaan bagi orang-orang di sekelilingnya.¹³ Dapat dipahami dalam konteks ini yang paling dekat adalah keluarga dan kerabatnya sendiri. Bahkan Nabi yang menyatakan, “Mulailah dahulu dengan dirimu kemudian orang-orang yang bergantung kepadamu.” Hadis ini kemudian dijadikan landasan penguat teks ayat dalam penyusunan urutan penerima shadaqah. Dengan ini, dipastikan keluarga terdekatlah yang paling awal.

Dalam hal dakwah juga keluarga mendapatkan prioritas yang sama. Nabi Muhammad saw mendapatkan perintah demikian sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat al-Syu'ara ayat 214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ^{١٤}

¹²Abu Sa'id Abdullah ibn 'Umar ibn Muhammad al-Syirazi Al-Baidhawi, *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil*, vol. 1 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1997), 121.

¹³Al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*, 1991, 2:97.

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (QS. As-Syuara 214)¹⁴

Kata *al-‘asyirah* berarti anggota keluarga yang dengan kehadirannya menjadi banyak. Asal katanya adalah *‘asyarah* yang berarti sepuluh yang mana bilangan itu merupakan bilangan sempurna. Kata *al-‘asyirah* berposisi sebagai *maf’ul bih* (objek) dari kata kerja *andzir* yang datang dengan bentuk perintah, maka siapapun yang menjadi subjek dalam kata kerja perintah ia diwajibkan mengerjakan sesuatu yang diperintah kepada objeknya.

Yang dimaksud dengan *al-asyirah* pada ayat ini adalah bani Hasyim dan bani Abdul Mutthalib. Perintah Allah kepada Nabi untuk memberikan peringatan kepada kerabatnya ini dimaksudkan karena betapa pentingnya keluarga. Yang paling berhak terhadap peringatan adalah keluarga terdekat sebagaimana merekalah yang paling berhak terhadap perbuatan baik seperti shadaqah dan silaturrahmi.¹⁵

Ayat ini berhubungan erat dengan ayat di atasnya yang melarang Nabi Muhammad saw bermunajat kepada Tuhan selain Allah supaya tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mendapatkan azab. Dalam al-Syu’ara ayat 213, Allah memosisikan diri-Nya sebagai orang pertama dan Nabi Muhammad sebagai orang kedua. Larangan menyekutukan Allah disampaikan dengan redaksi pelarangan kepada Nabi. Padahal, telah masyhur bahwasanya beliau pasti bersih dan terbebas dari menyekutukan Tuhannya, beliau juga mendapatkan jaminan perlindungan dari Allah agar

¹⁴ “Surat Asy-Syu’ara Ayat 214 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb,” accessed July 28, 2023, <https://tafsirweb.com/6624-surat-asy-syuara-ayat-214.html>.

¹⁵ Isma’il Haqqi ibn Musthafa al-Istanbuli Al-Bursawi, *Ruh Al-Bayan*, vol. 6 (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 311.

tidak terjatuh ke dalam perilaku tersebut. Jika diamati, maka ayat ini menghimbau umat muslim untuk bertauhid mengesakan Allah serta melepaskan diri dari noda persekutuan.¹⁶

Al-Syawkani dalam *Fath al-Qadir*nya menjelaskan bahwasanya dengan ayat di atas Allah seakan-akan berbicara kepada Nabi, “Kamu adalah makhluk yang paling mulia dan paling agung derajatnya di sisiku. Seandainya kamu menyekutukan Aku dengan tuhan lain, niscaya Aku akan mengazabmu. Jika kondisimu saja begini, maka bagaimana dengan orang selainmu, Muhammad?Maka berilah peringatan kepada keluarga-keluarga terdekatmu”¹⁷.

Ayat ini memiliki kandungan maqashid *hifdz al-din* karena dengan memberi peringatan kepada keluarga terdekat supaya menghindari perilaku syirik.*Hifdz al-nafs* termasuk ke dalam ayat ini karena dengan mengingatkan keluarga terdekat untuk tidak syirik dapat menghindari diri dari azab.*Hifdz al-Nasl* tentunya menjadi maqashid yang tidak bisa dikesampingkan, karena ini berkaitan dengan keluarga.

Aspek selanjutnya yang di dalamnya terdapat unsur hak prioritas keluarga adalah kepemimpinan. Hal ini termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 124 ketika Nabi Ibrahim meminta agar dzurriyahnya dijadikan pemimpin.

وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي

الظَّالِمِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (QS.Al-Baqarah 124)¹⁸

¹⁶Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn 'Abdullah Al-Syawkani, *Fath Al-Qadir*, vol. 4 (Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1993), 138.

¹⁷Al-Syawkani, 4:138.

¹⁸ "Surat Al-Baqarah Ayat 124 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb," accessed July 28, 2023, <https://tafsirweb.com/558-surat-al-baqarah-ayat-124.html>.

Dalam ayat ini yang mengandung makna keluarga adalah kata *dzurriyah*. Secara pemaknaan, *dzurriyah* lebih mengarah kepada keturunan (anak-cucu) baik laki-laki atau perempuan. Ayat ini menjelaskan perkara pengangkatan Nabi Ibrahim sebagai pemimpin dunia akhirat yang diikuti hingga akhir zaman. Pernyataan-pernyataan seperti ini berasal dari al-Qur'an itu sendiri seperti dalam surat al-Hajj ayat 78, al-Nahl ayat 123, Yusuf ayat 38, al-An'am 161 dan beberapa ayat serupa lainnya.

Imamah atau pemimpin dalam definisi yang dikemukakan oleh al-Qusyairi adalah orang yang memahami sesuatu dari Allah (dalam bentuk wahyu atau ilham dan semacamnya) serta memahami hal ihwal makhluk untuk kemudian menjadi jembatan perantara antara Tuhan dan makhluknya. Memiliki kondisi *zhahir* yang tidak terlepas dari tugas *risalah* kenabian dengan menyampaikan apa yang diberikan Tuhan kepadanya serta memiliki kondisi batin yang selalu *musyahadah* kepada Tuhannya yang akan membuat kondisi hatinya semakin jernih.¹⁹

Nabi Ibrahim diangkat menjadi pemimpin setelah berhasil menyelesaikan ujian yang diberikan. Tidak menginginkan hal baik itu hanya diperoleh dirinya sendiri, Nabi Ibrahim bernegosiasi dengan Allah agar anak keturunannya juga bernasib yang sama. Hal ini menunjukkan bukti kelembutan dan cinta Nabi Ibrahim kepada keturunannya. Akan tetapi hak prioritas tidak serta merta diwariskan karena ini bukan perkara yang menjadi haknya nasab ataupun menjadi kewajibannya sebab. Ini adalah janji Allah yang dikaitkan dengan sebuah syarat sebagaimana tertulis di akhir ayat.²⁰

Kekerabatan telah ditentukan oleh hubungan darah yang terjadi pada saat adanyakelahiran.²¹ Kerabat adalah keterkaitan dua manusia secara bersama-sama

¹⁹ Abdul Karim ibn Hawazan ibn Abdul Malik Al-Qusyairi, *Lathaiif Al-Isyarat*, 3rd ed., vol. 1 (Mesir: Al-Haiah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, n.d.), 121.

²⁰ Al-Qusyairi, 1:121.

²¹ Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam*, (Jakarta: Kencana, Prenada Media Group 2012), 177.

melalui kelahiran, mencakup kekerabatan antara asal, cabang dan *hawāsyī*. Kekerabatan asalnya yaitu ayah, kakek, ibu, nenek sampai ke atas, adapun cabang adalah anak laki-laki, anak perempuan, atau cucu-cucu mereka sampai kebawah. Sedangkan *hawāsyī* adalah saudara laki-laki, saudara perempuan, anak-anak saudara sampai kebawah, paman dari ayah, bibi dari ayah, paman dari ibu, bibi dari ibu sampai ke atas, dan anak-anak mereka sampai ke bawah.²²

Kata kerabat juga berhubungan dengan kata *rahīm*, karena semua berasal dari rahim yang sama. Artinya adalah garis keturunan atau keluarga yang dipersatukan dalam rahim seorang perempuan dan saling berkerabat. Menurut Imam al-Qurṭubī, rahim di atas mengacu pada kekerabatan seseorang di kedua sisi dengan orang tuanya dari atas dan anak-anaknya dari bawah, serta saudara laki-laki, paman, bibi dan anak-anaknya yang berasal dari satu rahim.²³

Juga masalah utama dengan kerabat mereka adalah orang-orang mengenal kerabat mereka dan mencoba menjalin hubungan persahabatan dengan mereka. seseorang harus berusaha menjalin hubungan persahabatan dengan kerabat dan kerabat dengan cara yang berbeda. Ini karena selain hak mereka, itu juga merupakan kewajiban agama.²⁴ Orang yang gagal menjaga kasih sayang dengan kerabatnya, gagal membangun hubungan yang kuat dengan orang yang jauh, dan yang tidak memberikan hak makhluk, yaitu mengabaikan hak Tuhan.²⁵

Muhammād al-Sayyīd Yusuf yang dikutip dalam Tafsīr al-Manār mengatakan bahwa salah satu hubungan manusia yang sangat diperhatikan oleh Al-Qur'an adalah

²² Abdal-, Azīzal-Fauzān, *Fikih Sosial*, terj. Iman Firdaus dan Ahmad Salahudin, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 262

²³ Abdal-, Azīzal-Fauzān, *Fikih Sosial*, 262.

²⁴ Sa'īd Hawwā, *al-Islām*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 396.

²⁵ Sa'īd Hawwā, *al-Islām*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, 396.

kekeluargaan dan kekerabatan. Kekerabatan pada dasarnya adalah hubungan yang paling kuat dibandingkan dengan hubungan etnis.

Itulah sebabnya Islam mempertahankan karakter ini, mengutamakan hak-hak kerabat daripada hak-hak orang lain.²⁶ Sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Isrā' ayat 26:

وَأَاتِ ذَا الْفُرْجَى حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَالْأَبْنَاءَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.(QS. Al-Isra 26)²⁷

Ayat di atas menjelaskan syarat-syarat bagi kerabat dan bukan kerabat. Tafsiran ayat tersebut dan sampaikan kepada keluarga dekat baik dari pihak ibu maupun pihak ayah. Sekalipun jauh dari keluarga, hak mereka berupa pertolongan, kebajikan dan persahabatan, artinya mereka diperintahkan untuk memberikan hak kerabat mereka dalam bentuk bantuan, kebajikan dan persahabatan.²⁸

Berdasarkan latar belakang di atas dengan berbagai macam pendapat dan pengertian penulis merasa tertarik untuk menelaah lebih jauh lagi mengenai hak prioritas keluarga karena, merupakan hal yang harus diperhatikan oleh manusia dalam kehidupannya baik itu mengenai diri sendiri dan orang lain, dan hal tersebut sering dilupakan sehingga mengakibatkan hal yang tidak baik.

Oleh karena itu, penulis merasa perlu menjadikan topik ini sebagai bahan penelitian. Penulis mencoba menarik perhatian terhadap masalah ini yang berjudul “Hak Prioritas Keluarga Dalam Al-Qur'an”.

²⁶Muhammādal-SayyīdYusufdanAhmādDurrāh,*PustakaPengetahuanAl-Qur'an*,terj.

²⁷“Surat Al-Isra' Ayat 26,” Tafsir AlQuran Online, accessed July 10, 2023, <https://tafsirq.com/permalink/ayat/2055>.

²⁸ M.QuraishShihab,*Tafsir Al-Mishbah*,vol7,449.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, penelitian ini akan memfokuskan kajiannya dalam beberapa persoalan akademik, agar dapat dijadikan acuan dalam penelitian, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep Hak Prioritas Keluarga dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan Tafsir Maqoshidi terhadap ayat-ayat hak prioritas dalam Al-Qur'an

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan fundamental sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep Hak Prioritas Keluarga dalam Al-Qur'an
2. Mengetahui pandangan Tafsir Maqoshidi terhadap ayat-ayat hak prioritas dalam Al-Qur'an

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberikan kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat-manfaat itu antara lain:

1. Secara akademis, menjadikan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana agama (S.Ag) setara satu (S1) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Yudharta Pasuruan.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan konsep hak prioritas keluarga dalam Al-Qur'an Persepektif Tafsir Maqosidi dan dapat menjadi sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu tafsir yang berkaitan dengan penelitian terhadap Hak Prioritas Keluarga.
3. Secara Praktis, menjadi refrensi gagasan untuk penelitian yang lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama.

E. Definisi Operasional

Dengan tujuan menghindari kesalah fahaman dalam memahami judul proposal skripsi ini, maka dibutuhkan definisi jelasnya satu persatu kata. Juga untuk membatasi masalah yang akan diteliti, mengingat kata perkata dalam judul ini masih terlalu umum dan dapat di interpretasikan apapun oleh pembaca. Adapun penelitian yang berjudul Hak Prioritas Keluarga dalam Al-Qur'an memiliki rician sebagai berikut :

Hak Prioritas keluarga :Kewajiban seseorang, yaitu sesuatu atau tugas yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dalam keluarga. Ayah, ibu dan anak-anak dari keluarga memiliki hak dan kewajiban bersama. Biasanya, kami memperoleh hak dengan memenuhi kewajiban .²⁹

Al-Quran :Firman Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril dan diberikan kepada umat manusia untuk digunakan sebagai pedoman hidup di dunia ini. Makna Al-Quran secara bahasa berasal dari kata Qara a yaqra'uqur'an yang memiliki makna terhadap apa yang dibaca. Makna Al-Qur'an adalah ajakan kepada umat Islam untuk selalu membaca Al-Qur'an.³⁰

Telaah :dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa

²⁹“Contoh Hak, Kewajiban, Dan Tanggung Jawab Di Keluarga, Sekolah, Dan Lingkungan - Bobo,” accessed May 9, 2023, <https://bobo.grid.id/read/082923460/contoh-hak-kewajiban-dan-tanggung-jawab-di-keluarga-sekolah-dan-lingkungan>.

³⁰“Definisi Al-Qur'an Menurut Para Ahli Dan Sejarah Turunnya Kitab,” accessed May 9, 2023, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6216877/definisi-al-quran-menurut-para-ahli-dan-sejarah-turunnya-kitab>.

Indonesia (KBBI), yaitu menyelidiki, mempelajari atau mempelajari .³¹

Tafsir Maqoshidi : Prof. Mustaqim menjelaskan secara bahasa dan istilah, yaitu sebagai model penafsiran Al-Qur'an yang selain membahas makna teks, juga mengkaji tujuan yang mendasari teks tersebut. Dan berkenaan dengan menelaah makna teks dan tujuan yang mendasari teks tersebut, baik yang khusus maupun yang umum. Secara sederhana, tafsir maqoshidi adalah tafsir yang mencoba menjelaskan cara (kaifiyyah al-wasfiyyah) untuk menjelaskan tujuan (maqoshid al-ghayatiyah).

Dari pemaparan judul diatas dapat ditegaskan untuk melakukan pemetaan terhadap hak-hak prioritas keluarga dalam al-Qur'an sebagai bentuk tawaran solusi atas permasalahan seperti penelantaran atau fanatisme keluarga yang menyebabkan terjadinya korupsi, kolusi dan nepotisme. Porsi prioritas keluarga seringkali diabaikan batasan-batasannya yang berdampak pada maraknya kasus penelantaran keluarga atau tindak pidana lain seperti korupsi yang berlandaskan hubungan kekeluargaan.

³¹“Arti Kata ‘Telaah’ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.Co.Id,” accessed May 9, 2023, <https://kbbi.co.id/arti-kata/telaah>.